

## **Work From Home dan Peningkatan Jumlah Kekerasan Terhadap Perempuan**

Peter Hasudungan<sup>1\*</sup>, Riezdqhy Amalina F. Al Husna<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Magister Manajemen Agribisnis, Universitas Gadjah Mada

<sup>2</sup>Magister Geo-Informasi untuk Manajemen Bencana dan Spatial Planning, Universitas Gadjah Mada

\*Surel: peterhasudungan@mail.ugm.ac.id

### **Abstrak**

Kebijakan Work From Home (WFH) telah diterapkan di Indonesia sejak Maret 2020 untuk mengurangi penyebaran virus COVID-19. Kebijakan baru tersebut sayangnya memperkuat peluang terjadinya kekerasan terhadap perempuan baik di perkotaan maupun pedesaan. Data Satuan Gugus Tugas Percepatan Penanganan COVID-19 menunjukkan bahwa jumlah kasus yang dilaporkan meningkat hingga 75%. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang kekerasan terhadap perempuan sebagai akibat dari implementasi kebijakan Work From Home. Kami menggunakan data kasus kekerasan yang terlapor selama kurun waktu tertentu untuk menunjukkan seberapa besar dampak kebijakan tersebut. Kami juga menggunakan jurnal penelitian internasional maupun nasional yang berada di rentang tahun 2010 sampai dengan tahun 2020 untuk mempelajari lebih dalam dampak kebijakan WFH terhadap kasus kekerasan terhadap perempuan. Selain itu, penyebab utama dan solusi untuk kekerasan terhadap perempuan juga dipelajari secara khusus melalui pendekatan literatur.

**Kata kunci:** COVID-19, kekerasan, perempuan, WFH, stay at home

---

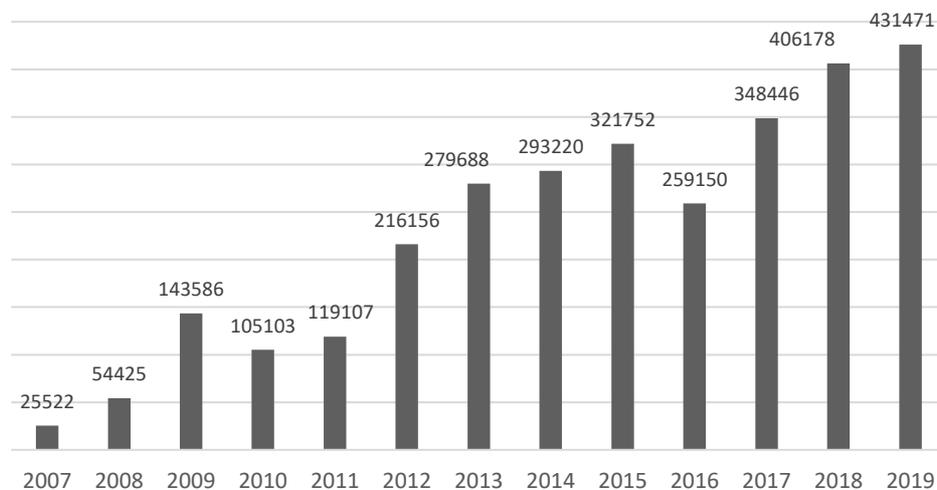
## **PENDAHULUAN**

Kekerasan merupakan permasalahan yang berdampak negatif terhadap kesehatan, moral, dan sosial masyarakat, terutama perempuan (Krug *et al.* 2002; Bott, et al, 2012). *United Nations* bersama dengan negara-negara di dunia telah berjuang untuk melawan kekerasan pada perempuan dengan diangkatnya isu ini dalam *Sustainable Development Goals* (United Nation, 2015). Namun, kehadiran COVID-19 tampaknya membuat perjuangan masyarakat dunia melawan kekerasan terhadap perempuan menjadi lebih sulit dan lambat (Agüero , 2020). Seiring berjalannya kebijakan kerja di rumah, beberapa penelitian telah mengangkat isu kekerasan pada perempuan selama kebijakan tersebut diberlakukan. Peterman *et al.* (2020), van Gelder *et al* (2020), dan Bradbury-Jones & Isham (2020) menyatakan bahwa kekerasan terhadap perempuan meningkat selama semua aktivitas dan pekerjaan dilakukan di rumah.

Oleh karenanya, setidaknya tiga miliar orang di seluruh dunia telah menetap di rumah (Hall & Tucker, 2020) dan 142 negara telah memberlakukan kebijakan kerja di rumah demi per 15 Mei (Hale *et al.*, 2020). Indonesia mulai memberlakukan WFH yang ketat mulai pertengahan Maret. Salah satunya dengan mengeluarkan Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 21 Tahun 2020. Peraturan tersebut mengatur tentang peraturan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) sebagai langkah untuk mengurangi penyebaran virus di masa pandemi. Semenjak peraturan tersebut diterbitkan, tercatat jumlah kasus positif COVID-19 terus meningkat mencapai 177.571 orang hingga saat ini dimana

sebanyak 4.954 pasien masih dalam proses perawatan dan total angka kematian mencapai 7.505 jiwa (Gugus Tugas Percepatan Penanganan COVID-19, 2020).

Aturan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) telah diberlakukan di beberapa daerah. Aturan ini dibuat untuk melakukan pencegahan penyebaran masif virus corona di Indonesia. Pemerintah tingkat provinsi, kabupaten maupun kota secara mandiri dan inisiatif mengikuti aturan tersebut dengan memberlakukannya lebih awal pada wilayahnya masing-masing. Di sisi lain, kebijakan tersebut berdampak pada meningkatnya angka laporan kekerasan terhadap perempuan. Sebenarnya, peningkatan jumlah kasus kekerasan terhadap perempuan cenderung meningkat bahkan sebelum COVID-19 yang diakibatkan oleh masalah ekonomi maupun sosial (Gambar 1). Namun, angka peningkatan kekerasan meningkat hingga menyentuh angka 75% selama pandemi (Detik.com, 2020).



**Gambar 1.** Jumlah Kasus Kekerasan Terhadap Perempuan Periode 2007-2019 (Komnas perempuan, 2019)

Peningkatan angka kekerasan terhadap perempuan timbul akibat dampak langsung maupun tidak langsung atas pemberlakuan kebijakan WFH. Oleh karena itu, artikel ini akan menganalisis dan melihat dampak pemberlakuan kebijakan WFH terhadap jumlah kekerasan pada perempuan. Selain itu, penelitian ini juga melihat akar penyebab peningkatan kasus kekerasan terhadap perempuan pada masa WFH dan solusi untuk mengurangi kekerasan terhadap perempuan melalui pendekatan *literature review*.

## METODE

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan *literature review* karena belum banyak literatur akademis COVID-19 yang menjadi preseden untuk kasus ini (Campbell, 2020). Sumber data yang berkaitan dengan kekerasan perempuan dan pandemi COVID-19 bersumber dari dua puluh artikel jurnal penelitian internasional dan tiga artikel jurnal nasional selama sepuluh tahun terakhir (2010-2020). Pencarian jurnal-jurnal tersebut menggunakan alat penelusuran Google Scholar dan kata kunci COVID-19, *work / stay at home*, dan *women violence*.

Bukti lapangan dikumpulkan untuk membandingkan literasi terhadap realita yang terjadi di Indonesia. Selain itu, bukti dari lapangan juga mampu menutupi kasus-kasus di Indonesia yang sebelumnya belum banyak diteliti. Sumber data didapatkan dari lembaga-lembaga lokal seperti LBH Apik, Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Anak, LIPI, dan Kementerian Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi melalui situs

resmi mereka. Data dari lembaga internasional (*United Nations Women, BBVA Research, dan GDELT*) digunakan sebagai komplementer data lokal.

Penelitian ini mengeksplorasi dampak kebijakan bekerja atau tinggal di rumah terhadap laporan kekerasan perempuan. Penelitian ini juga berguna untuk memberikan wawasan penting bagi para profesional yang melayani korban kekerasan dalam keluarga baik menjelang atau sesudah pandemi. Selain itu penelitian ini mengeksplorasi lebih dalam mengenai topik yang sama melalui *gap* yang ditemukan. *Gap* tersebut berguna untuk mengembangkan wawasan baru untuk memicu penelitian selanjutnya.

## PEMBAHASAN

### Dampak Kebijakan WFH pada Kasus Kekerasan terhadap Perempuan Indonesia

*Work From Home* yang dilaksanakan hingga saat ini merupakan tindak lanjut atas imbauan Presiden Joko Widodo pada konferensi pers di Istana Bogor Jawa Barat pada tanggal 15 Maret 2020. Besoknya, tanggal 16 Maret 2020, Kementerian Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi secara resmi menginstruksikan masyarakat Indonesia untuk bekerja dari rumah selama wabah COVID-19 (Kemenpanrb, 2020). Aturan ini dilaksanakan agar penyebaran COVID-19 di Indonesia dapat terkendali hingga akhir tahun, mengingat tren kasus COVID-19 diprediksikan akan selesai pada Desember 2020 (Luo, 2020).

Kebijakan untuk tinggal di rumah memberikan perbedaan nyata jumlah kasus kekerasan antara sebelum dan sesudah diberlakukannya di seluruh dunia (Gambar 2). Di Di China, kekerasan dalam rumah tangga dilaporkan meningkat tiga kali lipat selama kebijakan tinggal di rumah dilaksanakan sedangkan di Brasil laporan kekerasan dalam rumah tangga telah melonjak 40–50%, dan di Italia laporan kekerasan dalam rumah tangga sedang meningkat (Campbell, 2020).

Peningkatan jumlah kasus kekerasan di Indonesia tersebut mampu dibuktikan oleh laporan LBH Apik yang melaporkan bahwa terjadi sembilan puluh tujuh kasus kekerasan terhadap perempuan dalam berbagai bentuk kekerasan (Jakarta Post, 2020). Sedangkan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak - Indonesia melaporkan jumlah kasus yang dua kali lipat dari temuan sebelumnya, yakni 184 kasus terhitung sampai dengan bulan April 2020 (KEMENPPPA, 2020). Sebagai tambahan, data Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak melaporkan tiga ribu kasus kekerasan terhitung mulai dari Januari hingga Juni 2020 dengan diantaranya 852 kekerasan fisik, 768 psikis, dan 1.848 kasus kekerasan seksual (Tirto.id, 2020).



**Gambar 2.** Jumlah Kasus Kekerasan terhadap Perempuan Sebelum dan Sesudah Kebijakan Tinggal di Rumah Ditetapkan (United Nation Woman, 2020)

Rumah tidak selalu menjadi tempat tinggal yang aman (Koffman & Garfin, 2020). Menurut Bradbury-Jones & Isham (2020), rumah sering menjadi tempat terjadinya kekerasan fisik, psikologis dan seksual bagi orang dewasa maupun anak-anak. Topik

mengenai dampak kebijakan bekerja atau tinggal di rumah pada kasus kekerasan perempuan menjadi perhatian bagi beberapa akademisi dan sepakat bahwa kebijakan bekerja atau tinggal dirumah selama pandemi meningkatkan resiko kekerasan terhadap perempuan (Bott *et al.*, 2012; Petermen *et al.*, 2020; van Gelder, 2020; Stoianova *et al.*, 2020).

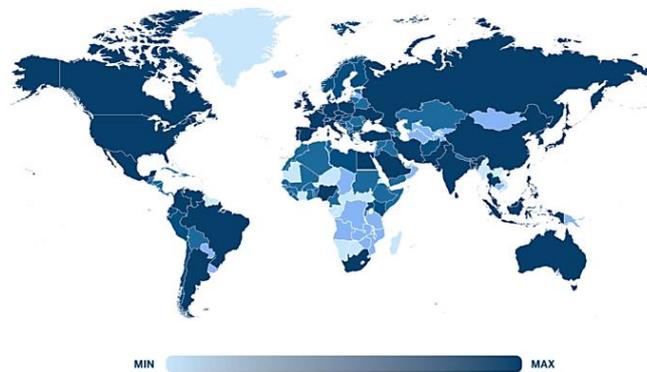
Jika peningkatan kasus kekerasan dibiarkan maka akan kesehatan korban akan terimplikasi lebih buruk lagi. Menurut El-Serag & Thurston, perempuan yang pernah mengalami kekerasan oleh pasangannya berisiko tinggi mengalami berbagai gangguan mental seperti gangguan *mood*, gangguan kecemasan, gangguan makan, gangguan stres pasca trauma, bahkan penyalahgunaan zat atau alkohol (El-Serag & Thurston, 2020). Selain itu, disebutkan juga bahwa korban akan mengalami gangguan kesehatan fisik seperti penyakit kardiovaskular, nyeri kronis, gangguan tidur, saluran cerna masalah, infeksi menular seksual, cedera otak traumatis.

Dari semua literatur yang ditinjau, penetapan kebijakan WFH dapat memicu peningkatan kasus kekerasan bagi perempuan. Hebatnya lagi, jika sebuah keluarga telah terlalu sering melakukan kekerasan, gelombang dampaknya akan lebih besar lagi (Mazza *et al.*, 2020; WHO, 2020). Oleh karena itu, subbab selanjutnya mengkaji penyebab atau pemicu kekerasan dalam rumah tangga semasa WFH. Pengkajian selanjutnya dilakukan agar gambaran penyebabnya jelas.

### **Penyebab Peningkatan Kasus Kekerasan terhadap Perempuan pada Masa WFH**

Beberapa penelitian terdahulu telah mengungkapkan faktor penyebab kekerasan terhadap perempuan dalam rumah tangga. Hayati *et al.* menemukan bahwa karakteristik suami yang buruk, penolakan seks dari pasangan, dan tingkat kemandirian finansial perempuan adalah penyebab utama perempuan rentan dengan kekerasan (Hayati *et al.*, 2011). Esmailzadeh *et al.* menambahkan lebih rinci bahwa faktor pendapatan, usia, pekerjaan, pendidikan, kesuburan dan kemandirian perempuan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kasus kekerasan perempuan (Esmailzedadeh *et al.*, 2005). Namun, faktor utama yang lebih melatarbelakangi kekerasan selama WFH adalah ketakutan dan stress (Usher *et al.*, 2020).

Faktor ketakutan menjadi penyebab peningkatan kasus kekerasan terhadap perempuan. Selama kebijakan tinggal dirumah diberlakukan, banyak ketakutan dan ketidakpastian yang terkait dengan pandemi tersebar sampai ke dalam rumah sehingga ketakutan tersebut memancing peningkatan kasus kekerasan (Peterman, 2020). Peterman *et al.* meneliti tentang dampak berita yang ditayangkan selama pandemi baik melalui media televisi dan sosial media dan menemukan bahwa pengasingan diri (*social withdrawal*), histeris, kekerasan individu, dan kekerasan kolektif dalam rumah tangga sangat rentan terjadi (Abdullah, 2020). Indonesia bisa menjadi lahan subur pertumbuhan angka laporan kekerasan, mengingat media masa menyebarkan berita negatif secara masif selama COVID-19 (Gambar 3).



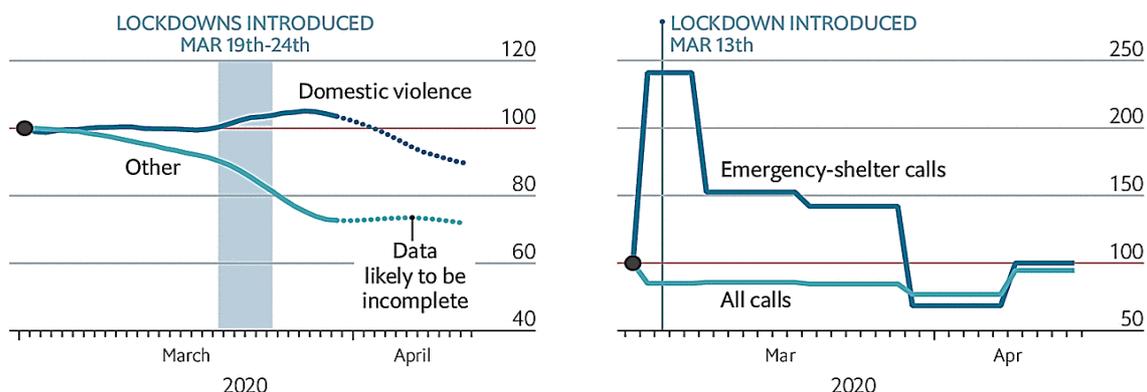
Gambar 3. Indeks *Global Media Stress* selama Pandemi COVID-19 di Berbagai Belahan Dunia (BBVA, 2020)

Orang-orang hidup dalam kondisi stress diakibatkan oleh krisis ekonomi, sosial, dan psikologis bagi rumah tangga selama kebijakan tinggal atau kerja dirumah diterapkan. Kondisi stress inilah yang dianggap sebagai katalis dalam memperparah peluang terjadinya kekerasan rumah tangga (Mazza *et al.*, 2020; Usher *et al.*, 2020). Kombinasi antara kebijakan tinggal dirumah, tekanan ekonomi yang besar, dan kebiasaan *coping* stress yang buruk (misal minum alkohol) akan memperparah intensitas kekerasan terhadap perempuan (van Gelder *et al.*, 2020).

Penyebab stress dapat dijabarkan dalam berbagai macam seperti beban *parenting* dan beban mata pencaharian (WHO, 2020). Beban *parenting* yang wanita tanggung menjadi lebih besar selama kebijakan WFH. Belum lagi penutupan sekolah justru semakin menambah buruk beban mereka karena fokus pekerjaan terbagi ke anak (Brown *et al.*, 2020). Selain itu, perempuan akan menanggung beban mata pencaharian yang lebih buruk lagi ketika jam kerja mereka diturunkan akibat kebijakan WFH. Penurunan jam kerja tersebut berpengaruh besar terhadap kebutuhan sehari-hari sehingga apabila jumlahnya tidak terpenuhi maka mereka berisiko mengalami pelecehan ekonomi (Sharma & Borah, 2020).

### Upaya Mengatasi Kekerasan pada Perempuan Selama Penerapan WFH

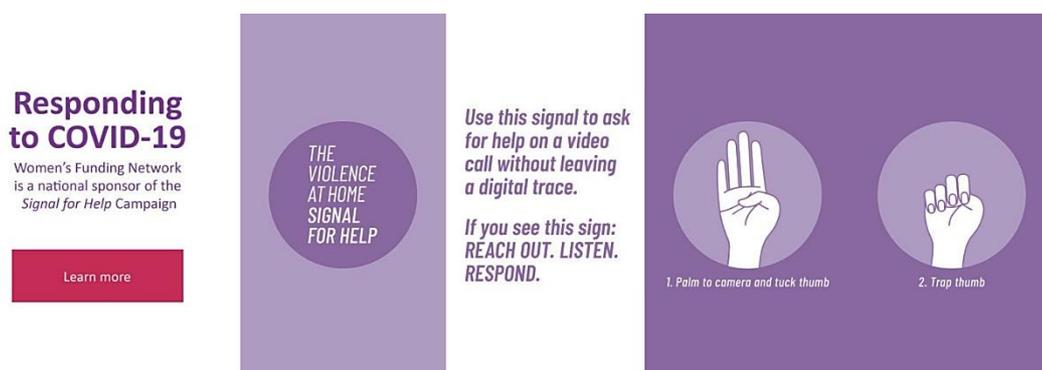
Realitanya semua negara di dunia—termasuk Indonesia—hampir gagal berjuang untuk mengakhiri kekerasan perempuan bahkan sebelum pandemi mengguncang dunia (Campbell, 2020). Tak bisa dipungkiri, kebijakan tinggal dirumah pandemi COVID-19 memang memperparah perjuangan tersebut. Upaya pelonggaran kebijakan membuat jumlah kasus kekerasan perempuan menurun tajam (Gambar 4).



Gambar 4. Penurunan Laporan Kekerasan per Hari Amerika Serikat (kiri) dan Jumlah Panggilan *Hotline* KDRT di Denmark Setelah *Lockdown* Mulai Longgar (Economist.com, 2020)

Menurut Engle *et al.* (2020), pemerintah tidak bisa secara sembarangan melonggarkan secara ekstrem kebijakan tersebut demi menekan jumlah kasus sebab kebijakan tersebut efektif dalam menekan penyebaran virus. Namun WHO merekomendasikan lima tindakan atau aksi yang bisa dilakukan pemerintah. Pertama, penambahan alokasi anggaran untuk mengatasi kekerasan terhadap perempuan sebagai respons nasional COVID-19. Kedua, memperkuat pelayanan kepada korban kekerasan (wanita). Ketiga, mengintensifkan layanan penanganan kekerasan terhadap perempuan melalui penyediaan sumber daya atau fasilitas pendukung. Keempat, menjadikan wanita sebagai pusat perubahan dan pemulihan. Terakhir, memisahkan gender perempuan dari data kekerasan yang terkumpul untuk lebih memahami dampak dan penyebabnya (WHO, 2020).

Pemerintah dan pembuat kebijakan harus meningkatkan kesadaran kepada masyarakat tentang peningkatan risiko kekerasan selama pandemi, kewajiban masyarakat untuk rajin berkomunikasi (*stay-in-contact*) dengan orang-orang terdekat (keluarga, teman, atau rekan kerja), dan kewajiban melaporkan setiap kekhawatiran pelecehan. Pemerintah lokal wajib untuk menyebarluaskan kampanye mengenai pelaporan kekerasan, seperti contohnya kampanye “*Signal for Help*” dari WFN yang sedang diperhatikan oleh banyak orang (Gambar 5). Selain itu, pemerintah wajib mengusahakan agar informasi tentang layanan yang lokal (misalnya *hotline*, *tele-health*, tempat penampungan, pengaduan pemerkosaan, dan konseling) diketahui oleh masyarakat umum (Usher, 2020).



Gambar 5. Gesture Tangan Dalam Memberi Sinyal Terperangkap Kekerasan Kepada Orang Terdekat Melalui *Video Call* (Women’s Funding Network, 2020)

Selain pemerintah, masyarakat juga harus memberi dukungan yang sangat besar untuk perempuan baik secara psikososial maupun non psikososial untuk meminimalisasi kekerasan (Pradipta, 2020). Masyarakat juga perlu mendukung kesehatan mental antar keluarga untuk mengatasi kekerasan di dalam keluarga (Campbell, 2020). Saling berkomunikasi satu sama lain meski dalam jarak jauh adalah hal wajib, mengingat menjaga keterhubungan sosial merupakan strategi penting untuk meminimalisasi terjadinya kekerasan perempuan (Usher *et al.*, 2020). Membatasi diri dengan kabar-kabar buruk dari media juga merupakan upaya baik untuk menjaga kesehatan mental selama pandemi agar tidak memicu stress (Gao *et al.*, 2020).

### COVID-19 dan Kebijakan *Work from Home*

Setelah meninjau dan menelusuri beberapa literatur mengenai dampak dan penyebabnya, pemberlakuan kebijakan WFH berkontribusi terhadap terjadinya kekerasan terhadap perempuan terutama di rumah tangga (Agüero, 2020; Hayati *et al.*, 2011; Pradipta, 2020; Đurić Kuzmanović & Pajvančić-Cizelj, 2020). Meskipun kebijakan WFH bermanfaat untuk memperlambat dan mencegah penyebaran virus COVID-19 (Engle *et al.*, 2020), namun tidak dapat dipungkiri beberapa faktor memicu peluang terjadinya

kekerasan seperti meningkatnya intensitas stress, kesenjangan ekonomi, dan beban tanggung jawab wanita selama pemberlakuan kebijakan tinggal dirumah.

Penulis berharap adanya penelitian yang meneliti proyeksi seberapa besar dampak lamanya pemberlakuan WFH terhadap jumlah angka kekerasan wanita yang terlapor. Selain itu, berdasarkan solusi yang ditawarkan dunia untuk melawan kekerasan rumah tangga, diperlukan penelitian yang meneliti seberapa besar dampak pembatasan eksposur media terhadap jumlah kekerasan terhadap wanita. Kiranya *gap* yang dipaparkan dalam penelitian ini dapat merangsang penelitian selanjutnya yang meneliti tentang kekerasan wanita selama pandemi.

## KESIMPULAN

Kewajiban untuk WFH atau tinggal dirumah memicu terjadinya peningkatan kasus kekerasan terhadap perempuan. Penyebab utama dari peningkatan kasus kekerasan yaitu stress dan ketakutan. Bentuk stress mampu dijelaskan dalam bentuk tekanan ekonomi, pendidikan, maupun *parenting* yang ditanggung seorang istri. Bentuk ketakutan terdiri dari kekhawatiran akan keadaan ekonomi dan kesehatan di masa depan. Oleh karena itu, pemerintah dan masyarakat wajib berkoordinasi untuk mengkampanyekan tanggap kekerasan terhadap perempuan. Selain itu membatasi diri dari paparan media yang gencar memberitakan kabar negatif penting untuk dilakukan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, I., (2020) COVID-19: Threat and fear in Indonesia, *Psychol. trauma theory, Res. Pract. policy*, vol. 12, no. 5, p. 488.
- Agüero, J.M., (2020) "Covid-19 and the rise of intimate partner violence," 2020.
- BBVA Research and GDELT, "A big data analysis of media coverage shines light on COVID-19 impact," 2020. <https://www.bbva.com/en/a-big-data-analysis-of-media-coverage-shines-light-on-covid-19-impact/> (accessed Sep. 04, 2020).
- Bott, S., Guedes, A., Goodwin, M.M., and Mendoza, J.A., (2012) Violence against women in Latin America and the Caribbean: A comparative analysis of population-based data from 12 countries," 2012.
- Bradbury-Jones, C. and Isham, L. (2020) "The pandemic paradox: The consequences of COVID-19 on domestic violence," *J. Clin. Nurs.*
- Brown, S.M., Doom, J.R., Lechuga-Peña, S., Watamura, S.E., and Koppels T., (2020) Stress and parenting during the global COVID-19 pandemic, *Child Abuse Negl.*, p. 104699, 2020.
- Campbell, A.M., (2020) "An increasing risk of family violence during the Covid-19 pandemic: Strengthening community collaborations to save lives," *Forensic Sci. Int. Reports*, p. 100089.
- Detik.com (2020) Kasus Kekerasan Perempuan Naik 75% Selama Pandemi Corona - Reported on Detik News, diakses dari <https://news.detik.com/berita/d-5088344/kasus-kekerasan-perempuan-naik-75-selama-pandemi-corona>.
- Đurić Kuzmanović, T., and Pajvančić-Cizelj, A., (2020) Economic violence against women: Testimonies from the Women's Court in Sarajevo, *Eur. J. Women's Stud.*, vol. 27, no. 1, pp. 25–40.
- Economist.com (2020) Domestic violence has increased during coronavirus lockdowns,

- diakses dari <https://www.economist.com/graphic-detail/2020/04/22/domestic-violence-has-increased-during-coronavirus-lockdowns>.
- El-Serag, R. and Thurston, R.C. "Matters of the heart and mind: interpersonal violence and cardiovascular disease in women." *Am Heart Assoc*
- Engle, S., Stromme, J., and Zhou, A. (2020). Staying at home: mobility effects of covid-19, *Available SSRN*.
- Esmailzadeh, S., Faramarzi, M., and Mosavi, S., (2005) Prevalence and determinants of intimate partner violence in Babol City, Islamic Republic of Iran, *EMHJ-Eastern Mediterr. Heal. Journal*, 11 (5-6), 870-879.
- Gao *et al.*, J., (2020) "Mental health problems and social media exposure during COVID-19 outbreak," *PLoS One*, vol. 15, no. 4, p. e0231924.
- Gugus Tugas Percepatan Penanganan COVID-19, (2020) "Data," 2020. <https://covid19.go.id/>.
- Hale, T., Petherick, A., Phillips, T., and Webster, S. (2020) "Variation in government responses to COVID-19," *Blavatnik Sch. Gov. Work. Pap.*, vol. 31.
- Hall, B.J., and Tucker J.D., (2020) "Surviving in place: The coronavirus domestic violence syndemic," *Asian J. Psychiatr.*, vol. 53, p. 102179.
- Hayati, E.N., Högberg, U., Hakimi, M., Ellsberg, M.C., and Emmelin, M, (2011) "Behind the silence of harmony: risk factors for physical and sexual violence among women in rural Indonesia," *BMC Womens. Health*, vol. 11, no. 1, p. 52.
- Jakarta Post.com (2020) Jakarta Records Spike in Domestic Violence Reports During Work From Home Period diakses dari <https://www.thejakartapost.com/news/2020/04/07/jakarta-records-spike-in-domestic-violence-reports-during-work-from-home-period.html>.
- Kemenppa, (2020) Hadapi Pandemi COVID-19: Berjarak Hadir Perkuat Perlindungan dan Kesejahteraan Perempuan dan Anak., diakses dari <https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/29/2644/hadapi-pandemi-COVID-19-berjarak-hadir-perkuat-perlindungan-dan-kesejahteraan-perempuan-dan-anak>.
- Kementerian Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi, "Pencegahan Penyebaran Virus Covid-19 dengan Kerja di Rumah bagi ASN," 2020. <https://www.menpan.go.id/site/berita>.
- Kofman, Y. B., and Garfin, D.R., (2020) "Home is not always a haven: The domestic violence crisis amid the COVID-19 pandemic.," *Psychol. trauma theory, Res. Pract. policy*.
- Komnas Perempuan, (2019), Angka Laporan Kekerasan Terhadap Perempuan, [Online]. diakses dari <https://www.komnasperempuan.go.id/>.
- Krug, E. G., Mercy, J. A., Dahlberg, L. L., and Zwi, A. B. (2002) The world report on violence and health, *Lancet*, vol. 360, no. 9339, pp. 1083–1088
- Luo, J., (2020) "When Will COVID-19 End? Data-Driven Prediction," *Singapore Univ. Technol. Des.* (<http://www.sutd.edu.sg>), 2020.
- Mazza, M., Marano, G., Lai, C., L. Janiri, and G. Sani, "Danger in danger: Interpersonal violence during COVID-19 quarantine," *Psychiatry Res.*, p. 113046, 2020.

- Peterman A. *et al.*, (2020) "Pandemics and violence against women and children," *Cent. Glob. Dev. Work. Pap.*, vol. 528, 2020.
- Pradipta, L., "Women and Domestic Violence During the COVID-19 Pandemic," *Res. Cent. Popul. Indones. Inst. Sci.*, 2020, [Online]. Available: <https://kependudukan.lipi.go.id/id/berita/53-mencatatcovid19/878-women-and-domestic-violence-during-the-covid-19-pandemic>.
- Sharma, A. and Borah, S.B., (2020) Covid-19 and Domestic Violence: an Indirect Path to Social and Economic Crisis, *J. Fam. Violence*, pp. 1–7, 2020.
- Stoianova, T., Ostrovska, L., and Tripulskyir, G., (2020) Covid-19: Pandemic of Domestic Violence, *Ius Humani. Law J.*, vol. 9, no. 2, pp. 111–136
- Tirto.id (2020), Data Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak, diakses dari <https://tirto.id/kemen-pppa-catat-3000-kasus-kekerasan-anak-selama-pandemi-covid-19-fK3j>.
- United Nations Women, (2020) "How COVID-19 Impacts Women And Girls," diakses dari <https://interactive.unwomen.org/multimedia/explainer/covid19/en/index.html>
- United Nations, (2015) "Transforming our world: The 2030 agenda for sustainable development," *New York United Nations, Dep. Econ. Soc. Aff.*, 2015.
- Usher, K., Bhullar, N., Durkin, J., Gyamfi, N., and Jackson, D., (2020) Family violence and COVID-19: Increased vulnerability and reduced options for support, *Int. J. Ment. Health Nurs.*, 2020.
- Usher, K., Durkin, J., and Bhullar, N., (2020) "The COVID-19 pandemic and mental health impacts," *Int. J. Ment. Health Nurs.*, vol. 29, no. 3, p. 315.
- Van Gelder, N. *et al.*, (2020) COVID-19: Reducing the risk of infection might increase the risk of intimate partner violence, *E ClinicaL Medicine*, vol. 21, 2020.
- Women's Funding Network, (2020) "Signal for Help," diakses dari <https://www.womensfundingnetwork.org/signalforhelp/> (accessed Sep. 06, 2020).
- World Health Organization, "COVID-19 and violence against women: what the health sector/system can do, 7 April 2020," World Health Organization, 2020.